

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTIHAN DI SMK BINA JAYA PALEMBANG**

Atma Deviliawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

[www.jurnalabdinusababel.ac.id](http://www.jurnalabdinusababel.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari personalitas individual dan penting dalam menentukan status kesehatan secara umum (*overall health*) dan kualitas hidup (*quality of life*). Gangguan pada sistem reproduksi manusia dapat menyerang siapa saja baik pria maupun wanita. Salah satu gangguan yang dapat menyerang organ reproduksi wanita yaitu keputihan. Keputihan atau fluor albus merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Data BKKBN tahun 2012 di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasanya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Data SDKI tahun 2012 sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21% dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan keputihan yaitu Berat Badan, penggunaan Pantyliner dan pembersih khusus organ intim. Penelitian dilaksanakan di SMK Bina Jaya Palembang pada 14 sampai 19 Juni 2021 dengan sampel penelitian sebanyak 91 responden yang diambil dengan cara stratified random sampling. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* dan diuji menggunakan analisis *chi square*. Hasil penelitian didapatkan berat badan dengan p value = 1.000, penggunaan pantyliner dengan p value = 1.000 dan pembersih khusus organ intim dengan p value = 1.000, sehingga tidak ada hubungan antara berat badan, penggunaan pantyliner dan pembersih khusus organ intim dengan keputihan. Disarankan bagi SMK Bina Jaya Palembang dapat membentuk wadah konsultasi khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja serta menambah referensi buku buku seputar kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : Keputihan, Berat Badan, Pantyliner, Pembersih Organ Intim.

---

**ANALYSIS OF FACTOR RELATED TO VAGINAL DISCHARGE OR FLUOR ALBUS AT SMK BINA JAYA PALEMBANG**

---

**ABSTRACT**

Sexuality and reproductive health are essential aspects of an individual's personality and have a major role in determining overall health and life quality. Human reproductive system problems may affect both males and women. Vaginal discharge or fluor albus is one of the problems that may affect the female reproductive systems. Fluor albus, or vaginal discharge, is an abnormal vaginal discharge in women. According to BKKBN statistics from 2012, up to 75% of women in Indonesia have had vaginal discharge or fluor albus at least once in their lives and 45% have experienced it twice or more. According to 2012 IDHS statistics, around 18% of women aged 15-49 years have had vaginal discharge or fluor albus; the greatest rate of vaginal discharge or fluor albus occurs in unmarried women at up to 21%; and vaginal discharge or fluor albus occurs at up to 11% in women who have not graduated high school. The purpose of this research is to examine variables associated with vaginal discharge or fluor albus, including body weight, the usage of pantyliners, and special intimate organ cleansers. The research was carried out at SMK Bina Jaya Palembang on June 14 to 19 2021 with a research sample of 91 respondents who were taken by stratified random sampling. This research is an analytic observational study with a cross sectional design and tested using chi square analysis. The results showed that body weight with p value = 1,000, use of pantyliners with p value = 1,000 and special cleansers for intimate organs with p value = 1,000, indicating that there is no relationship between body weight, used of pantyliner, and special cleansers for intimate organs with vaginal discharge or fluor albus. It is advised that SMK Bina Jaya Palembang organize a consultation forum, focusing on teenage reproductive health, and include references to publications on the topic.

Keywords : Vaginal discharge, Body weight, Pantyliner, Intimate organ cleansers

## Pendahuluan

Kita ketahui bahwa seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari personalitas individual dan penting dalam menentukan status kesehatan secara umum (*overall health*) dan kualitas hidup (*quality of life*). (Afriyanti dan Pratiwi, 2017). Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, jumlah remaja berdasarkan kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk di Indonesia. (Kusmiran, 2014).

Tanda pubertas pada remaja khususnya remaja wanita ditandainya dengan mengalami menstruasi pertama atau yang disebut menarche. Menstruasi atau haid adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus, disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium. Proses terjadinya menstruasi ini terjadi melalui empat tahap yaitu fase menstruasi, fase *ploriferasi*, fase *luteal/sekresi*, dan fase *iskemik* (Proverawati, 2009 dalam Rosyida 2019).

Gangguan pada sistem reproduksi manusia dapat menyerang siapa saja baik pria maupun wanita. Namun ada beberapa penyakit yang hanya menyerang pria atau wanita saja. (Rohan, 2017). Salah satu gangguan yang dapat menyerang organ reproduksi wanita yaitu keputihan. Keputihan atau fluor albus merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita (Wijayanti, 2009 dalam Rosyida, 2019). Keputihan ada 2 macam yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal. Keputihan normal dengan ciri lendir berwarna bening, tidak berbau, dan tidak gatal. Apabila salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi berarti keputihan tersebut dikatakan tidak normal. (Rohan, 2017).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun pada 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21% dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11%. Data BKKBN tahun 2012, di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasanya mengalami keputihan dua kali atau lebih. (Putri, 2016).

Perawatan organ reproduksi sangatlah penting. Jika organ reproduksi tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai akibat yang dapat merugikan, salah satunya infeksi. (Kusmiran 2014). Personal hygiene menstruasi dikutip dari Pribakti (2008) dalam Sulaikha (2018) adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerahewanitaan pada saat menstruasi, perilaku tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi dua kali sehari.

Keputihan yang abnormal bisa juga disebabkan adanya infeksi atau peradangan yang terjadi akibat mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan bisa juga karena adanya benda asing dalam vagina. Dapat juga disebabkan karena masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, penyakit menular seksual. (Rosyida, 2019). Wijayanti 2009 dalam Satyandari, dkk, 2020 hal hal yang harus diperhatikan agar terhindar dari keputihan diantaranya menjaga kebersihan organ reproduksi tidak memakai pantyliner secara terus menerus, tidak menggunakan cairan atau produk pembersih organ intim wanita.

Pembalut wanita adalah produk yang berbentuk lembaran/pad terbuat dari bahan selulose atau sintetik yang digunakan untuk menyerap cairan menstruasi atau cairan dari vagina. (Kemkes, 2015).

Penelitian yang dilakukan Persia, dkk tahun 2013 dari 289 siswi dari 6 SMA di kota Padang yang menggunakan pantyliner sebanyak 52 orang atau 18,0%. Dengan kejadian fluor albus sebanyak 104 siswi atau 36%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulviana, 2018 dari 131 siswi SMAN12 Pekanbaru yang menggunakan pembersih vagina sebanyak 78 orang atau 60% dan yang mengalami keputihan sebanyak 46 orang atau 59%.

Peningkatan berat badan pada remaja juga penting diperhatikan. Dikutip dari kalbar online tahun 2020, data dari American association of Obstetric Gynecology mengungkapkan, dengan meningkatnya BMI atau kegemukan, maka tubuh wanita mudah sekali terkena keputihan yang disebabkan bakteri dan jamur

karena dengan kenaikan berat badan kelembaban area kewanitaan lebih tinggi.

Data riskesmas 2007 dan 2013, bahwa prevalensi obesitas meningkat hampir di seluruh wilayah di Indonesia, daerah Indonesia timur lebih statis perubahan prevalensi obesitas dari tahun 2007 ke 2013. Adapun Kalimantan utara dan Sulawesi utara menjadi wilayah yang memiliki prevalensi obesitas tertinggi. (Arundhana dan Masnar, 2021).

Penelitian yang dilakukan Elmanssury tahun 2018 dari 216 siswa yang menjadi responden penelitian prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas sebanyak 24,1% dan 10,1%, dengan obesitas yang relatif tinggi ditemukan pada siswa usia 13-16 tahun.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah belum pernah dilakukan Penelitian tentang keputihan dan berdasarkan hasil pengumpulan data awal pada 7 orang siswi yang kebetulan hadir ke sekolah, 2 orang mengalami gatal pada organ intim, 4 orang mengeluarkan cairan tidak bening, 1 orang tidak ada keluhan, dan dari 7 orang 2 orang menggunakan pembalut harian, 1 orang menggunakan pembersih khusus organ intim.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Jaya Palembang Pelaksanaan penelitian mulai dari pengajuan proposal sampai dengan selesai dijadualkan pada Bulan Maret 2021 sampai 25 Juni 2021, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 14 sampai 19 Juni 2021. Populasi penelitian ini adalah siswi SMK Bina Jaya Palembang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 orang, pengambilan sampel menggunakan cara stratified random sampling. Dengan kriteria inklusi adalah siswi SMK Bina Jaya Palembang kelas X dan XI yang bersedia menjadi responden penelitian. Data primer dikumpulkan lewat kuesioner yang dibagikan secara langsung, sehingga didapatkan data keputihan, berat badan, penggunaan pantyliner dan penggunaan pembersih organ intim. Kemudian data dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*.

## Hasil Penelitian

### Analisa Univariat

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Keputihan

Keputihan	Jumlah	Presentase (%)
Ya	43	47
Tidak	48	53
Total	91	100

Pada tabel 1 diketahui bahwa siswi yang tidak mengalami keputihan sebanyak 48 orang (53%) lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami keputihan 43 orang (47%).

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Berat Badan

Berat Badan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Normal	43	47
Normal	48	53
Total	91	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa siswi yang memiliki berat badan normal 48 orang (53 %) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki berat badan tidak normal 43 orang (47 %).

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Penggunaan Pantyliner

Pantyliner	Jumlah	Persentase (%)
Menggunakan	42	46
Tidak Menggunakan	49	54
Total	91	100

Pada tabel 3 diketahui bahwa siswi yang tidak menggunakan pantyliner 49 orang (54 %) lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan 42 orang (46 %).

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Pembersih Khusus Organ Intim

Pembersih Khusus Organ Intim	Jumlah	Persentase (%)
Menggunakan	25	27
Tidak Menggunakan	66	73
Total	91	100

Pada tabel 3 diketahui bahwa siswi yang tidak menggunakan pembersih khusus organ intim 66 orang (73 %) lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan 25 orang (27 %).

#### Analisa bivariat

Tabel 5  
Analisa Bivariat

Variabel	Keputihan				P (value)
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
<b>Pantyliner</b>					
Menggunakan	20	48	22	52	1,000
Tidak Menggunakan	23	47	26	53	
<b>Berat Badan</b>					
Tidak Normal	20	47	23	53	1,000
Normal	23	48	52	48	
<b>Pembersih Khusus Organ Intim</b>					
Menggunakan	12	48	13	52	1,000
Tidak Menggunakan	31	7	35	53	

1. Berdasarkan tabel 5 didapatkan dari 43 responden dengan berat badan tidak normal dan 48 responden dengan berat badan normal sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 23 responden (53%) dan 25 responden (48%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan p –value = 1.000 > 0.05, Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan dengan kejadian keputihan
2. Berdasarkan tabel 5 didapatkan dari 42 responden yang menggunakan pantyiner dan 49 responden yang tidak menggunakan pantyliner sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 22 responden (52%) dan 26 responden (53%). Berdasarkan hasil

uji statistik dengan chi square didapatkan p –value = 1.000 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pantliner dengan kejadian keputihan.

3. Berdasarkan tabel 5 didapatkan dari 25 responden yang menggunakan pembersih khusus organ intim dan 66 responden yang tidak menggunakan pembersih khusus organ intim sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 13 responden (52%) dan 35 responden (53%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan p –value = 1.000 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembersih khusus organ intim dengan kejadian keputihan.

#### Pembahasan

1. Hubungan Berat Badan dengan Kejadian Keputihan  
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 43 responden dengan berat badan tidak normal dan 48 responden dengan berat badan normal sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 23 responden (53%) dan 25 responden (48%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan p –value = 1.000 > 0.05, Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan dengan kejadian keputihan.

Prinsip dasar terjadinya obesitas akibat ketidakseimbangan energi yang terjadi dalam waktu yang panjang, meskipun penyebab terjadinya ketidakseimbang tersebut sangat kompleks dan multifaktor. Parahnya ketika obesitas telah terjadi, akan menjadi siklus penumpukan energi yang sulit teratasi, baik pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa. (Arundhana dan Masnar, 2021).

Kerja hormon tubuh digerakkan oleh sebuah sistem. Hormon yang satu saling bergantung dan mempengaruhi hormon yang lain. Demikian pula pengaruh estrogen terhadap hormon tubuh lainnya, ia berpengaruh terhadap sejumlah keadaan pada tubuh perempuan, termasuk dalam hal pembentukan protein tubuh (anabolic effect). Itu sebab perempuan umumnya lebih gampang gemuk dibanding laki-laki. (Nadesul, 2010).

Selain infeksi, keputihan dapat disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. (Kusmiran, 2014).

Penelitian Erica M lokken, et.al, 2019, wanita gemuk memiliki resiko Bakteri Vaginosis (BV) hampir 20% lebih rendah dibandingkan dengan wanita BMI normal. Mekanisme potensial untuk efek ini, termasuk kemungkinan efek diet, perubahan terkait obesitas pada mikrobioma usus, dan kadar estrogen sistemik harus di eksplorasi.

Penelitian RT Brookheart, 2019, Vaginosis Bacterial lazim terjadi pada 21,3% wanita kurus, 30,4% kelebihan berat badan dan 34,5% wanita gemuk. Wanita yang kelebihan berat badan dan obesitas memiliki frekuensi vaginosis bakteri yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita kurus.

Penelitian Yuniati, 2017, tidak ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian keputihan p value= 0,580. Dari 10 responden penelitian yang mengalami obesitas dan keputihan fisiologis sebanyak 2 orang dan 8 responden tidak obesitas dan mengalami keputihan fisiologis, sedangkan dari 31 responden penelitian yang mengalami obesitas dan keputihan patologis sebanyak 3 orang dan 28 responden tidak obesitas dan mengalami keputihan patologis.

Peneliti berasumsi keputihan dapat terjadi pada siswi yang memiliki berat badan normal dan tidak normal, hal ini bisa saja terjadi karena pada masa remaja, pola makan masih belum teratur, remaja umumnya makan sesuai keinginan bukan sesuai kebutuhan. Pada siswi yang memiliki berat badan tidak normal terjadi penumpukan lemak pada bagian-bagian tubuh sehingga lebih mudah berkeringat, sedangkan siswi yang memiliki berat badan normal keputihan bisa terjadi karena banyak faktor misalnya pengaruh hormon.

## 2. Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 42 responden yang menggunakan pantyliner dan 49 responden yang tidak menggunakan pantyliner sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 22 responden (52%) dan 26 responden (53%). Berdasarkan hasil uji statistik

dengan chi square didapatkan p –value = 1.000 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pantliner dengan kejadian keputihan.

Pantyliner alias pembalut harian yang tipis menjadi bagian rutinitas kebersihan pribadi wanita, khususnya setelah menstruasi berakhir, saat muncul plek atau keputihan, enam hal yang harus diketahui sebelum menggunakan pantyliner : Sebelum menggunakan pantyliner pastikan tangan dalam kondisi bersih, lebih baik mencuci tangan dulu dengan sabun. Lebih baik menggunakan pantyliner tanpa pewangi untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya gatal atau peradangan pada vagina. Pastikan untuk mengganti pantyliner harian setidaknya setiap lima jam, tapi segera ganti jika vagina terasa lembab. Jangan gunakan pantyliner saat tidur, karena kulit di bagian sensitif juga perlu bernafas selama tidur. Pantyliner dapat digunakan sebelum atau setelah menstruasi, tetapi tidak saat menstruasi. Jika kamu memiliki kulit sensitif, cobalah untuk memilih produk pantyliner dengan ekstrak kapas.

Kementerian kesehatan menegaskan, pembalut wanita yang mengandung klorin, sejauh ini aman digunakan. Pembalut wanita maupun pantyliner yang beredar di Indonesia, telah melewati proses uji laboratorium dan mendapat izin edar. (BSN, 2015). Sesuai dengan UU Kesehatan No.36 tahun 2009, pembalut wanita termasuk alat kesehatan dengan risiko rendah yang harus mendapat izin edar sebelum beredar di wilayah Indonesia. (Kemkes, 2015). Sesuai dengan UU Kesehatan No.36 tahun 2009, pembalut wanita termasuk alat kesehatan dengan risiko rendah yang harus mendapat izin edar sebelum beredar di wilayah Indonesia. (Kemkes, 2015).

Penelitian Oriza dan Yulianty tahun 2017, hasil uji statistik di dapatkan p value= 0,001 ada hubungan yang signifikan antara pemakaian pantyliner dengan kejadian keputihan, semakin sering remaja menggunakan pantyliner maka dapat dipastikan remaja tersebut mengalami keputihan.

Penelitian Isnaniar dan Hasanah, 2018, tidak ada hubungan antara frekuensi pemakaian pantyliner dengan kejadian fluor albus patologis dengan p value=0,434. Hal tersebut terjadi karena

responden menggunakan pantyliner dengan baik sehingga tidak adanya peningkatan jumlah bakteri yang disebabkan karena kelembaban daerah kewanitaan.

Peneliti berasumsi keputihan dapat terjadi pada siswi yang menggunakan pantyliner maupun yang tidak menggunakan, harus melakukan pergantian pantyliner dan celana untuk mencegah kelembaban pada organ intim hal ini perlu dilakukan agar organ intim tetap bersih, kering dan tidak lembab keputihan yang terjadi pada siswi karena penggunaan pantyliner yang belum benar, dari hasil penelitian masih ada siswi yang tidak mengganti pantyliner yang dipakai, sedangkan bagi yang tidak menggunakan pantyliner juga tidak mengganti celana dalam yang lembab.

### 3. Hubungan Pembersih Khusus Organ Intim dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 25 responden yang menggunakan pembersih khusus organ intim dan 66 responden yang tidak menggunakan pembersih khusus organ intim sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 13 responden (52%) dan 35 responden (53%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan  $p\text{-value} = 1.000 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembersih khusus organ intim dengan kejadian keputihan.

Keputihan yang abnormal bisa juga disebabkan adanya infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak hygieneis, dan juga bisa jadi karena benda asing dalam vagina. (Rosyida, 2019).

Jika Ph vagina kurang asam kualitas atau jumlah lactobacili bisa turun dan bakteri lain bisa berkembang biak, hal ini bisa menyebabkan infeksi seperti bakteri vaginosis atau sariawan, yang dapat menyebabkan gejala termasuk gatal, iritasi, keputihan yang tidak normal. Sebaiknya hindari sabun wangi, gel dan antiseptik karena dapat mempengaruhi keseimbangan bakteri dan tingkat Ph. (NHS, 2018)

Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan dikutip dari Rosyida, 2019

sebagai berikut, Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, tidak menggunakan celana yang terlalu ketat, pemakaian pembilas vagina secukupnya tidak berlebihan.

Dikutip dari Zahra Barnes, 2018. Menurut Klinik Cleveland tips untuk menjaga vagina yaitu, kenakan pakaian dalam katun 100% dan hindari bahan sintetis seperti nilon dan asetat, hal yang sama berlaku untuk pantyhose hindari nilon yang merangkap panas dan kelembaban, buang pakaian dalam baru ke dalam cucuian sebelum dipakai, gunakan sabun yang lembut untuk mencuci pakaian dalam, jauhi produk kebersihan beraroma seperti douche, sempular, deodorant, mandi busa dan bedak.

Penelitian Abrori,dkk tahun 2017 terdapat hubungan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan  $p=0,002$ , dimana dampak penggunaan pembersih vagina berlebihan dapat menyebabkan mikroflora normal pada vagina terbunuh dan menimbulkan iritasi pada vagina, iritasi pada permukaan mukosa vagina menyebabkan mudah terjadi infeksi oleh kuman, bakteri, jamur dan virus penyebab keputihan patologis.

Penelitian Irnawati tahun 2019 hasil uji chi square didapatkan  $p\text{ value}= 0,03$ , ada hubungan antara penggunaan cairan pembersih vagina dengan terjadinya keputihan pada remaja putri, penggunaan

sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area pribadi wanita, karena sabun umumnya bersifat basa yang tidak sesuai dengan daerah pribadi yang bersifat asam.

Peneliti berasumsi keputihan dapat terjadi pada siswi yang menggunakan pembersih khusus organ intim maupun yang tidak menggunakan, hal ini terjadi karena penggunaan pembersih khusus mengandung bahan kimia yang dapat berpengaruh bagi bakteri baik yang terdapat di organ intim, sedangkan siswi yang tidak menggunakan pembersih khusus tetapi mengalami keputihan bisa di sebabkan kurang menjaga personal hygiene organ intim, juga masih ada yang menggunakan sabun mandi untuk membersihkan organ intim.

## Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan antara berat badan dengan kejadian keputihan.
2. Tidak ada hubungan antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan.
3. Tidak ada hubungan antara pembersih khusus organ intim dengan kejadian keputihan.

## Daftar Pustaka

- Apriyanti dan Pratiwi, (2017). *Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Perempuan. Promosi, Permasalahan Dan Penanganannya Dalam Pelayanan Kesehatan Dan Keperawatan*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Jakarta
- Arundhana dan Masnar, (2021). *Obesitas Anak dan Remaja (Faktor Risiko, pencegahan, dan Isu Terkini)*. CV. Edugizi Pratama Indonesia. Jawa Barat. Diakses melalui <https://books.google.co.id>.
- BSN, (2015). *Kemenkes : pembalut Wanita Mengandung Klorin. Aman Digunakan*. Diakses melalui <https://bsn.go.id>
- Elmanssury, (2018). *Prevalence of Overweight and Obesity Among Intermediate Schools Students in Buraydah, KSA. Jurnal of Obesity And Weight-Loss Medication*. DOI:10.23937/2572-4010.1510035. diakses melalui <https://clinmedjournals.org>
- Erica M.Lokken et.al, (2019). *A Prospective Cohort Study Of The association Between Body Mass Index and Incident Bacterial Vaginosis. National Library of Medicine*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Kalbar online, (2020). *Penyebab Keputihan : Stres, Kegemukan, hingga aktif berolahraga*. Diakses melalui [www.kalbaronline.com](http://www.kalbaronline.com).
- Kemkes, (2015). *Pembalut yang Beredar Sesuai Syarat Kesehatan. Sehat Negeriku*. 08 Juli 2015. Diakses melalui [sehatnegeriku.kemkes.go.id](http://sehatnegeriku.kemkes.go.id)
- Kusmiran, (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta
- Nadesul, (2010). *Cantik, Cerdas dan Feminim. Kesehatan Perempuan Sepanjang Usia*. PT.Kompas Media Nusantara. Diakses melalui <https://books.google.co.id>
- NHS, (2018). *Keeping Your Vagina Clean and Healthy. Sexual Health*. <https://www.nhs.uk>. <https://ejournal.helvetia.ac.id>
- Putri, (2019). *Story About Us : Perempuan Punya Cerita*. CV Jejak. Jawa Barat. Diakses melalui <https://books.google.co.id>.
- Proverawati dan Misaroh, (2017). *Menarche. Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Rosyida, (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Rohan.dkk. (2017). *Buku Kesehatan Reproduksi. Pengenalan Penyakit Menular Reproduksi dan Pencegahan*. Intimedia. Jawa Timur.
- RT Brookheart, (2019). *Assosiation Between Obesity and Bacterial Vaginosis as Assessed by Nugent Score*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* Bandung. PT.Alfabet